



ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 7, No. 2, September 2025

ANALISIS DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Bayu Nurhadi^{1*}, Siti Mukaromah Fikriyah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Salatiga, Indonesia

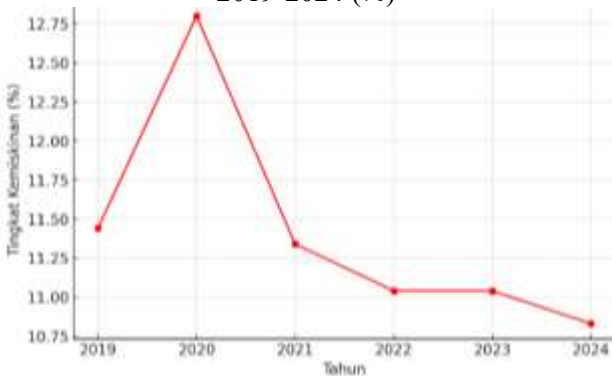
Info Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pariwisata, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Wisatawan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak langsung dan tidak langsung dari industri pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Secara khusus, variabel yang diteliti meliputi jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hotel, dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran sebagai variabel intervening. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel kabupaten/kota dari tahun 2019–2023, analisis dilakukan melalui model analisis jalur dengan metode Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, dan hotel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Namun, secara langsung terhadap kemiskinan, jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif signifikan, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah hotel berpengaruh negatif signifikan. Pertumbuhan ekonomi juga ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, tidak ditemukan pengaruh tidak langsung dari ketiga variabel independen terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menyoroti pentingnya distribusi manfaat pariwisata secara lebih inklusif untuk mengurangi kemiskinan, serta perlunya kebijakan yang memperkuat sektor pariwisata yang berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal.</p>
<p>Keywords: <i>Tourism, Poverty, Economic Growth, Tourists</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze both the direct and indirect effects of the tourism industry on poverty levels in the Special Region of Yogyakarta. The observed variables include the number of domestic tourists, international tourists, and hotels, with economic growth and unemployment rate serving as intervening variables. Utilizing a quantitative approach and panel data from the districts/cities in Yogyakarta between 2019 and 2023, the analysis employed path analysis through the Random Effect Model (REM) method. The findings reveal that the number of domestic tourists, international tourists, and hotels does not have a significant direct impact on economic growth. However, when examined directly against poverty levels, domestic tourist numbers show a significant positive effect, while international tourist numbers and the number of hotels show a significant negative effect. Economic growth is also found to have a significantly negative effect on poverty. Moreover, no indirect effects were identified from the tourism-related variables on poverty through economic growth. These findings emphasize the importance of ensuring a more inclusive distribution of tourism benefits to alleviate poverty, as well as the need for policies that enhance the tourism sector's impact on local community welfare.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selain dikenal sebagai Kota pelajar dan pusat budaya Jawa, juga merupakan magnet utama pariwisata Nasional. Ironisnya, meski sektor pariwisata tumbuh signifikan, provinsi ini justru masih menempati posisi teratas sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Fenomena kemiskinan tidak hanya mencakup aspek ekonomi saja, tetapi juga mencakup pendidikan, pengangguran, kesehatan dan beberapa isu sosial (Estrada & Wenagama, 2020).

Sustainable Development Goals (SDGs) menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai tujuan utama pembangunan global. Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan berbagai strategi untuk menurunkan angka kemiskinan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 dan 34. Berdasarkan data BPS tahun 2022, jumlah penduduk miskin Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,46 juta jiwa, namun fenomena kemiskinan masih menyisakan tantangan yang kompleks, termasuk di Yogyakarta yang pada September 2022 tercatat memiliki angka kemiskinan sebesar 11,48%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 9,57% (Razak Hamid Abdul, 2023).

Gambar 1. Tren Tingkat Kemiskinan Provinsi DIY 2019-2024 (%)



Sumber: BPS, 2025

Salah satu sektor yang diyakini mampu menjadi motor penggerak pembangunan daerah adalah pariwisata. Menurut (Hawkins & Mann, 2007), pariwisata merupakan strategi utama dalam pembangunan ekonomi lokal, karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memacu pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruh sektor pariwisata terhadap kemiskinan tidak selalu linier. Misalnya, menemukan bahwa pariwisata tidak selalu berdampak signifikan dalam mengurangi angka

kemiskinan jika tidak diikuti dengan distribusi manfaat yang merata (Damanik, 2005).

Gambar 2. Tren Kunjungan Wisatawan 2018-2025



Sumber: BPS, 2025

Provinsi DIY dengan berbagai destinasi wisata unggulan dan peningkatan signifikan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara, memiliki peluang besar untuk menekan angka kemiskinan. Akan tetapi, jika manfaat ekonomi dari pariwisata hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan akan bersifat eksklusif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dampak wisatawan domestik terhadap pengurangan kemiskinan cenderung lebih terbatas dibandingkan wisatawan mancanegara (Llorca-Rodríguez et al., 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah restoran, wisatawan domestik dan mancanegara, serta jumlah hotel terhadap tingkat kemiskinan di Yogyakarta, baik secara langsung maupun melalui variabel antara seperti pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan apakah sektor pariwisata benar-benar mampu mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Yogyakarta.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis melalui pengolahan data numerik (Sugiyono, 2015). Penelitian kuantitatif eksplanatori juga berguna dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel menggunakan data panel. Penelitian dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan unit analisis meliputi lima kabupaten/kota: Bantul,

Sleman, Kulon Progo, Gunung kidul, dan Kota Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda DIY, dan Dinas Pariwisata Yogyakarta. Data sekunder dinilai efisien dan relevan dalam studi longitudinal karena telah melalui proses pengumpulan yang terstandar (Uma Sekaran & Roger Bougie, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni mengumpulkan data sekunder dari laporan resmi instansi pemerintah, publikasi statistik, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2020). Data dianalisis menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan perangkat lunak EViews. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel (Kuncoro, 2018). Model ini cocok digunakan dalam penelitian dengan variabel mediasi atau intervening.

Terdapat dua persamaan struktural dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

a = konstanta

X1 = jumlah wisatawan domestik

X2 = jumlah wisatawan luar negeri

X3 = jumlah hotel

Z = pertumbuhan ekonomi

e = Error

Sebelum interpretasi hasil, dilakukan uji pemilihan model (Chow Test, Hausman Test, dan LM Test) untuk menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan (Gujarati, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Struktural I

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	105.184839	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	81.210258	4	0.0000

Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai prob 0.00 < 0.05 maka keputusan model yang akan diambil FEM.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.710219	3	0.0212

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai prob 0.02 < 0.05 maka keputusan model yang akan diambil FEM.

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	13.88987 (0.0002)	0.096537 (0.7560)	13.98640 (0.0002)
Honda	3.726911 (0.0001)	-0.310703 (0.6220)	2.415624 (0.0079)
King-Wu	3.726911 (0.0001)	-0.310703 (0.6220)	2.415624 (0.0079)
Standardized Honda	5.947543 (0.0000)	0.029816 (0.4881)	0.845158 (0.1990)
Standardized King-Wu	5.947543 (0.0000)	0.029816 (0.4881)	0.845158 (0.1990)
Gourieroux, et al.	--	--	13.88987 (0.0003)

Hasil uji LM menunjukan nilai prob 0.0002 < 0.05 maka keputusan model yang digunakan REM.

Pemilihan Model Struktural II

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	421.650554	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	116.683109	4	0.0000

Hasil uji chow menunjukkan bahwa bilai prob 0.00 < 0.05 maka keputusan omdel yang akan diambil FEM.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1686.602214	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai prob $0.02 < 0.05$ maka keputusan model yang akan diambil FEM.

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.769899 (0.0290)	0.057766 (0.8101)	4.827665 (0.0280)
Honda	2.184010 (0.0145)	-0.240345 (0.5950)	1.374379 (0.0847)
King-Wu	2.184010 (0.0145)	-0.240345 (0.5950)	1.374379 (0.0847)
Standardized Honda	4.780958 (0.0000)	0.108469 (0.4568)	-0.296654 (0.6166)
Standardized King-Wu	4.780958 (0.0000)	0.108469 (0.4568)	-0.296654 (0.6166)
Gourieroux, et al.	--	--	4.769899 (0.0375)

Hasil uji LM menunjukkan nilai prob $0.02 < 0.05$ maka keputusan REM sehingga model yang digunakan REM.

Analisis Regresi

Persamaan Struktural Pertama

Dependent Variable: PE Z				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/27/24 Time: 20:20				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19121.58	2866.904	6.669766	0.0000
DN X1	0.000261	0.000233	1.119918	0.2754
LN X2	0.000849	0.006838	0.124225	0.9023
HOTEL_X3	6.524991	3.312048	1.970077	0.0622
Effects Specification				
	S.D.		Rho	
Cross-section random		5914.101		0.9480

Idiosyncratic random		1385.533	0.0520
Weighted Statistics			
Root MSE	1458.703	R-squared	0.245525
Mean dependent var	2264.683	Adjusted R-squared	0.137743
S.D. dependent var	1713.992	S.E. of regression	1591.575
Sum squared resid	53195331	F-statistic	2.277977
Durbin-Watson stat	0.575629	Prob(F-statistic)	0.109144
Unweighted Statistics			
R-squared	0.231505	Mean dependent var	21733.77
Sum squared resid	1.88E+09	Durbin-Watson stat	0.016322

Wisatawan Domestik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar $0.2754 > 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Yogyakarta. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pengeluaran per kapita wisatawan domestik, atau kurangnya integrasi wisata dengan sektor ekonomi.

Wisatawan Mancanegara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar $0.9023 > 0.05$ menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara juga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemungkinan penyebabnya adalah jumlah wisatawan asing yang masih relatif kecil dibandingkan wisatawan domestik, atau belanja wisatawan asing yang belum sepenuhnya terserap oleh pelaku usaha lokal.

Jumlah Hotel Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar $0.0622 > 0.05$ mengindikasikan bahwa jumlah hotel yang tersedia belum mampu secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi apabila tingkat hunian rendah atau kontribusi hotel terhadap sektor lain seperti kuliner, kerajinan dan transportasi belum maksimal.

Secara simultan nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.109144 > 0.05$ memperkuat hasil uji secara parsial, dimana secara keseluruhan dari ketiga

variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara menyeluruh terhadap pertumbuhan ekonomi Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi belum maksimal secara sistemik.

Persamaan Struktural Kedua

Dependent Variable: KEMISKINAN_Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/27/24 Time: 20:30				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.22939	1.613602	55.29826	0.0000
DN_X1	1.17E-05	3.81E-07	30.72578	0.0000
LN_X2	-0.000309	1.26E-05	-24.48576	0.0000
HOTEL_X3	-0.035442	0.005393	-6.572152	0.0000
PE_Z	-0.000568	0.000107	-5.330476	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			3.089070	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	25.49261	R-squared		0.549486
Mean dependent var	93.32720	Adjusted R-squared		0.459383
S.D. dependent var	38.76364	S.E. of regression		28.50161
Sum squared resid	16246.83	F-statistic		6.098433
Durbin-Watson stat	1.136721	Prob(F-statistic)		0.002237
Unweighted Statistics				
R-squared	0.549486	Mean dependent var		93.32720
Sum squared resid	16246.83	Durbin-Watson stat		1.136721

Wisatawan Domestik Terhadap Kemiskinan

Nilai prob sebesar 0.000 dengan tingkat koefisien sebesar 1,17 artinya wisatawan domestik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Temuan ini kontra-intuitif namun sejalan dengan teori Scyvens (2007) yang menyatakan pertumbuhan pariwisata yang tidak inklusif beresiko menciptakan ketimpangan baru. Di Yogyakarta, belanja wisatawan domestik seringkali tidak menyentuh masyarakat bawah karena konsumsi lebih terpusat pada sektor formal

dan pemilik modal besar, seperti pusat perbelanjaan, hotel berjejaring atau platform daring. Wisatawan domestik berpotensi mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan multiplier effect ekonomi lokal. Namun, dampaknya tidak otomatis signifikan jika ada kebocoran ekonomi, distribusi keuangan yang timpang atau daya beli wisatawan yang terbatas.

Wisatawan Mancanegara Terhadap Kemiskinan

Nilai prob sebesar 0.000 dengan tingkat koefisien sebesar - 0,000309 artinya wisatawan mancanegara memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Wisatawan asing umumnya memiliki daya beli jauh lebih tinggi dan cenderung tertarik pada aktivitas berbasis komunitas, seni budaya lokal, homestay yang intinya langsung menyentuh pada sektor ekonomi rakyat. Temuan ini menguatkan penelitian bahwa pariwisata internasional berpotensi besar untuk mendukung pemberdayaan masyarakat jika dikelola dengan pendekatan berbasis lokal (Torres & Momsen, 2004). Wisatawan mancanegara berpotensi berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan, tetapi tidak otomatis terjadi. Kondisi ini tergantung pada sejauh mana manfaat pariwisata terdistribusi ke masyarakat lokal, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung keterlibatan UMKM, wisata dan pemberdayaan masyarakat.

Jumlah Hotel Terhadap Kemiskinan

Nilai prob sebesar 0.000 dengan tingkat koefisien sebesar - 0,035442 jumlah hotel memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Pada dasarnya hotel berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Namun, efek positif ini akan bisa optimal jika hotel-hotel menggunakan tenaga kerja lokal dan melibatkan pelaku usaha kecil dalam rantau pasokannya, hal ini sebagaimana disarankan oleh (Tang & Tan, 2015). Jumlah hotel dapat berkontribusi menurunkan kemiskinan bila pembangunan hotel melibatkan tenaga kerja lokal, memanfaatkan produk lokal dan mendukung UMKM sekitar. Namun, tidak secara otomatis akan menurunkan kemiskinan jika terjadi kebocoran ekonomi, kesenjangan manfaat atau adanya dominasi investor lokal.

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, meskipun dengan efek yang relatif

kecil. Kondisi ini konsisten dengan teori trickle-down (Todaro & Smith, 2011) Pertumbuhan ekonomi dapat mengangkat pendapatan masyarakat miskin asalkan disertai pemerataan akses terhadap kesempatan ekonomi.

Sobel Test

Wisatawan Domestik Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

$$t = \frac{0,0003x(-0,0006)}{\sqrt{(-0,0006^2 x 0,0002^2) + (0,0003^2 x 0,0001^2)}}$$

$$t = - 0,00000000$$

$$t \text{ tabel} = 1,71714$$

Kunjungan wisatawan domestik tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Dalam konteks wisata domestik di Yogyakarta, sebagian besar pengeluaran wisatawan cenderung terserap pada sektor yang tidak langsung dinikmati oleh rumah tangga miskin atau bahkan keluar daerah, fenomena ini dikenal dengan economic leakage (Jeyacheya & Hampton, 2022). Selain itu, pola konsumsi wisatawan domestik yang umumnya berbiaya rendah membatasi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, apalagi jika multiplier effect-nya tidak merata ke wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Teori inclusive growth menegaskan bahwa pertumbuhan baru efektif menurunkan kemiskinan apabila manfaatnya terdistribusi secara luas dan menjangkau kelompok berpendapatan rendah (UNWTO, 2020). Kondisi seperti ini bukan berarti menunjukkan bahwa sektor ini tidak penting, melainkan menunjukkan adanya kesenjangan transmisi manfaat ekonomi dari aktivitas wisata ke peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Tanpa adanya intervensi kebijakan yang memperkuat pemerataan manfaat, pertumbuhan pariwisata domestik akan sulit menjadi motor pengentasan kemiskinan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wisatawan Luar Negeri Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

$$t = \frac{0,0009 x (-0,0006)}{\sqrt{(-0,0006^2 x 0,0007^2) + (0,0009^2 x 0,0001^2)}}$$

$$t = - 0,000000000$$

$$t \text{ tabel} = 1,71714$$

Wisatawan luar negeri tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Meskipun di Yogyakarta banyak wisatawan luar negeri, tetapi tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi daerah, atau pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak cukup kuat untuk berdampak pada penurunan kemiskinan. Meskipun ada turis mancanegara, aliran pendapatan yang mereka bawa mungkin tidak merata atau tidak mengalir langsung ke masyarakat miskin.

Sebagian besar pengeluaran wisatawan luar negeri cenderung terserap oleh sektor formal yang dimiliki investor non-lokal, atau terdistribusi secara terbatas di pusat kota, sehingga manfaatnya tidak merata ke wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Selain itu, ketidakterhubungan antar sektor pariwisata dan usaha mikro lokal membatasi peluang masyarakat miskin untuk memperoleh manfaat langsung (Scheyvens & Biddulph, 2018). Dalam Teori Inclusive growth menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya akan menurunkan kemiskinan apabila hasilnya terdistribusi luas ke berbagai lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan. Meskipun wisatawan luar negeri berpotensi membawa devisa dan memicu permintaan jasa, tanpa kebijakan yang secara sengaja memperkuat keterlibatan pelaku ekonomi lokal, maka pertumbuhan yang dihasilkan akan sulit menjadi sarana pengentasan kemiskinan.

Jumlah Hotel Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

$$t = \frac{6,5250 x (-0,0006)}{\sqrt{(-0,0006^2 x 3,3120^2) + (6,5250^2 x 0,0001^2)}}$$

$$t = - 0,195$$

$$t \text{ tabel} = 1,71714$$

Jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah hotel tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan tidak secara otomatis mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya keterkaitan sektor perhotelan dengan ekonomi lokal, tingginya kebocoran pendapatan, konsentrasi lokasi hotel di perkotaan, serta dominasi pekerjaan berupah rendah dan musiman bagi tenaga kerja lokal. Sektor pariwisata akan berkembang bila jumlah wisatawan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan jumlah wisatawan harus diimbangi

dengan peningkatan jumlah kamar bukan jumlah hotel, selain itu juga di perlukan kemudahan akses ataupun akomodasinya, sehingga tidak menimbulkan disparitas permintaan ataupun penawaran atas kamar dan akomodasi. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan maka harus disertai dengan lama waktu tinggal yang akan memberikan dampak positif terhadap tingkat hunian hotel (Puspa Sari Aceh et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Analisis terhadap data periode 2019–2023 di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, maupun jumlah hotel belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Meskipun demikian, hubungan langsung ketiga variabel tersebut terhadap kemiskinan memberikan hasil yang beragam. Wisatawan domestik berkontribusi positif terhadap peningkatan kemiskinan, sedangkan wisatawan mancanegara dan jumlah hotel justru memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan adanya pola distribusi manfaat ekonomi yang berbeda antar segmen pariwisata. Pertumbuhan ekonomi terbukti berperan menurunkan tingkat kemiskinan, namun tidak menjadi jalur perantara yang signifikan bagi pengaruh jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap kemiskinan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata di Yogyakarta tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan kuantitas wisatawan atau hotel, tetapi memerlukan kebijakan yang memastikan manfaat ekonomi pariwisata lebih merata, memperkuat keterlibatan pelaku lokal, dan meminimalkan kebocoran pendapatan keluar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2020). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider di Bandung*.

Damanik, J. (2005). Kebijakan Publik dan Praksis Democratic Governance di Sektor PAriwisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3).

Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2).

Gujarati, D. N. (2010). Gujarati: Basic Econometrics, Fourth Edition. In *Science* (Vol. 328, Issue 5984).

Hawkins, D. E., & Mann, S. (2007). The world bank's role in tourism development. *Annals of Tourism Research*, 34(2). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.10.004>

Jeyacheya, J., & Hampton, M. P. (2022). Pathway choice and post-Covid tourism: Inclusive growth or business as usual? In *World Development Sustainability* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1016/j.wds.2022.100024>

Kuncoro, M. (2018). Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Jakarta Erlangga. In *Jakarta: Erlangga*.

Llorca-Rodríguez, C. M., García-Fernández, R. M., & Casas-Jurado, A. C. (2020). Domestic versus inbound tourism in poverty reduction: evidence from panel data. *Current Issues in Tourism*, 23(2). <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1494701>

Puspa Sari Aceh, A., Syahri Ramdhaniah, A., Eka Safitri Sayuti, E., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan PDRB Di Aceh. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.455>

Razak Hamid Abdul. (2023, January 18). *Data BPS: Daerah Istimewa Yogyakarta Jadi Provinsi Termiskin di Pulau Jawa*. Jogja.Solopos.Com. <http://jogja.solopos.com/data-bps-daerah-istimewa-yogyakarta-jadi-provinsi-termiskin-di-pulau-jawa-1527616>

Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4). <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>

Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Tang, C. F., & Tan, E. C. (2015). Does tourism effectively stimulate Malaysia's economic growth? *Tourism Management*, 46, 158–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.06.020>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 11). In *Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL Jakarta: Erlangga*.

Torres, R., & Momsen, J. H. (2004). Challenges and potential for linking tourism and agriculture to

- achieve pro-poor tourism objectives. *Progress in Development Studies*, 4(4), 294–318.
- Uma Sekaran, & Roger Bougie. (2016). Research Method for Business Textbook (A Skill Building Apprao). *United States: John Wiley & Sons Inc.*
- UNWTO. (2020). International Tourist Numbers Could Fall 60-80% in 2020. *UNWTO Reports*, May.